

Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Hasil Pengamatan Media Gambar pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Kupang

Luis Febyano¹, Samuel H. Nitbani², Margareta P. E. Djokaho³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

³Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

E-mail: luiskresensiana@gmail.com¹, semuel.nitbani@staf.undana.ac.id², margaret@staf.undana.ac.id³

Article History:

Received: 04 Juni 2026

Revised: 01 September 2026

Accepted: 08 September 2026

Keywords: Kemampuan,
Menulis, Puisi, Media
Gambar.

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Kupang Berdasarkan Hasil Pengamatan Media Gambar”. Tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Kupang Berdasarkan Hasil Pengamatan Media Gambar”. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori menulis dan teori konstruktivisme. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti memilih materi tentang puisi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 21 siswa SMK Negeri 8 Kupang, kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan puisi dapat dikatakan mampu dalam menulis puisi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil persentase siswa tuntas atau yang mencapai KKM 75 ke atas berjumlah 16 orang dengan persentase 76% dan yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM berjumlah 5 orang dengan persentase 24%. Siswa yang mampu menulis sesuai dengan struktur puisi dengan jumlah nilai 75-100 berjumlah 18 siswa dengan persentase 86%, sedangkan siswa yang dikatakan tidak mampu menulis sesuai struktur puisi secara baik yaitu dengan jumlah nilai <75 berjumlah 3 siswa dengan persentase 14%. Siswa yang mampu menulis sesuai dengan kaidah kebahasaan puisi dengan jumlah nilai 75-100 berjumlah 16 orang dengan persentase 76%, sedangkan siswa dikatakan belum mampu menulis sesuai dengan kaidah kebahasaan puisi dengan baik dengan jumlah nilai <75 berjumlah 5 orang dengan persentase 24%.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah topik yang secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Menguasai kemampuan menulis, terutama dalam puisi, adalah hal yang

penting. Menyusun puisi lebih dari sekadar pengaturan kata-kata secara sembarangan; itu adalah usaha kreatif yang membutuhkan imajinasi, diksi yang tepat, penggunaan bahasa yang bergaya, dan transformasi emosi menjadi karya sastra yang estetik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di SMK Negeri 8 Kupang, di mana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema, mengembangkan imajinasi, memilih kata-kata puitis, dan mengolah bahasa menjadi larik-larik yang indah. Berdasarkan ciri ciri puisi, Keraf (2007) menjelaskan bahwa ciri puisi berkaitan dengan penggunaan bahasa yang estetik, yaitu: Penggunaan bahasa yang indah dan penuh makna, banyak menggunakan gaya bahasa atau majas, kata-kata yang dipilih bersifat konotatif atau simbolik, memiliki unsur musikalitas seperti irama dan rima. Komposisi puisi banyak siswa sebagian besar bersifat deskriptif, tidak memiliki kualitas estetika, dan jarang menggunakan bahasa kiasan. Skenario ini tentu saja menghadirkan tantangan bagi pendidik dalam merumuskan cara pedagogis yang unik dan baru untuk memungkinkan siswa menghasilkan puisi secara efektif. Tantangan siswa dalam menyusun puisi mungkin berasal dari beberapa masalah, seperti pengalaman estetika yang tidak memadai, kosakata yang terbatas, dan pemicu yang tidak cukup untuk membangkitkan kreativitas mereka. Proses pembelajaran yang monoton dan hanya berfokus pada teori tanpa memberikan rangsangan kreatif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat dan kemampuan menulis puisi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa melalui pendekatan berbasis teks dan multimodal, yang menggabungkan unsur lisan, tulisan, visual, audio, dan audiovisual. Pendekatan ini memberi peluang besar untuk memanfaatkan media yang dapat merangsang imajinasi siswa. Salah satu media yang terbukti efektif adalah media gambar, karena bersifat konkret dan dapat membantu siswa mengembangkan ide, menciptakan imaji, serta menghubungkan pengalaman visual dengan ekspresi bahasa puitis. Media gambar adalah jenis media pembelajaran visual yang dapat memberikan rangsangan autentik dan menarik perhatian siswa. Media yang akan digunakan dalam hal ini adalah sebuah gambar tunggal. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas, Setyaningsih, dan Sumartini (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media visual atau foto jurnalistik dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi, karena menawarkan inspirasi dan konsep yang lebih nyata dibandingkan hanya deskripsi verbal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rokhmah, Purwadi, dan Kurniawan (2022) yang menemukan bahwa keterampilan menulis puisi siswa meningkat secara signifikan ketika pembelajaran menggunakan media gambar. Siswa menjadi lebih mudah menemukan tema, mengembangkan imajinasi, dan memilih diksi yang sesuai karena gambar memberikan pengalaman visual yang kaya. Dengan kata lain, media gambar dapat menjembatani keterbatasan pengalaman langsung siswa dan membantu mereka menyerap nilai-nilai estetik yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Selain efektif dalam menumbuhkan ide, penggunaan media gambar juga sejalan dengan teori literasi multimodal yang menekankan pentingnya kombinasi berbagai bentuk representasi dalam pembelajaran, terutama di era digital. Zeng (2024) dalam studinya tentang multimodal writing menyatakan bahwa rangsangan visual mampu meningkatkan agensi dan identitas siswa dalam menulis, karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Ini sejalan dengan etos Kurikulum Merdeka, yang mempromosikan pengalaman belajar yang relevan secara kontekstual, inovatif, dan signifikan. Melalui visual, pendidik dapat menghubungkan konten dengan lingkungan lokal, budaya, dan tantangan kontemporer, sehingga puisi yang dibuat oleh siswa menjadi lebih otentik dan berakar pada pengalaman nyata. Misalnya, gambar yang menggambarkan keindahan alam Kupang, aktivitas masyarakat lokal, atau potret kehidupan sehari-hari dapat menjadi sumber inspirasi yang dekat dengan dunia siswa, sehingga

lebih mudah mereka olah menjadi puisi yang hidup dan penuh makna. Beberapa penelitian terbaru juga mengembangkan inovasi media pembelajaran menulis puisi berbasis teknologi, seperti penggunaan augmented reality (AR) atau media interaktif, yang pada dasarnya tetap memanfaatkan rangsang visual sebagai titik awal kreativitas siswa (Hidayat & Subandiyah, 2024; Betri, Nurwansah, & Nandang, 2025). Meskipun demikian, media gambar konvensional masih relevan digunakan, terutama di sekolah yang memiliki keterbatasan sarana digital, karena tetap dapat memberikan efek kognitif dan afektif yang signifikan terhadap keterampilan menuliskan puisi. Dalam konteks SMK Negeri 8 Kurpang, penggunaan media gambar sebagai stimulasi pembelajaran dipandang sangat strategis untuk mengatasi rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menuliskan puisi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan menuliskan puisi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kurpang, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran sastra yang lebih kreatif dan efektif.

Di sekolah menengah kejuruan (SMK), yang terutama menekankan pengembangan kemampuan praktis seperti bidang teknik, pertanian, atau bisnis, unsur kreatif seperti literasi sastra jarang sekali diperhatikan. Meskipun demikian, siswa SMK yang dibekali dengan kreativitas literasi umumnya lebih lentur dan inovatif dalam karier mereka, sebab mereka dapat menyatukan daya imajinasi dengan solusi masalah praktis. Misalnya, seorang pelajar teknik yang bisa menciptakan puisi tentang mesin dan perkembangan teknologi mungkin lebih mahir dalam merancang produk yang indah secara visual sekaligus berguna. Karena itu, menyisipkan aktivitas kreatif seperti menulis puisi ke dalam kurikulum SMK bukan sekadar melengkapi pendidikan vokasi, melainkan juga membekali siswa menghadapi masa depan yang memerlukan pemikiran kreatif dan ungkapan diri. Secara lebih dalam, kemampuan menulis puisi adalah metode khusus untuk melatih siswa mengubah kejadian sehari-hari menjadi karya yang penuh arti dan cantik. Puisi mencakup penggunaan bahasa kiasan seperti metafora, simile, dan irama, serta mendorong kontemplasi emosional dan intelektual. Pada kelas XI, siswa berada di tahap akhir masa remaja, saat mereka mulai membangun identitas dan berhadapan dengan masalah sosial seperti persahabatan, romansa, atau tantangan lingkungan. Kegiatan menulis kreatif semacam ini dapat meningkatkan antusiasme belajar, mengurangi beban akademik, dan bahkan membantu siswa mengelola masalah kesehatan mental seperti kegelisahan. Di SMK, di mana siswa sering dibebani praktikum dan tes keterampilan, menulis puisi berperan sebagai pendekatan efektif untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran teknis dan pertumbuhan pribadi. Stimulus berupa media gambar memegang posisi krusial dalam mendukung proses menulis puisi, sebab gambar sebagai sarana visual dapat menstimulasi imajinasi tanpa terbatas oleh kata-kata tertulis. Berbeda dengan rangsangan dari teks atau audio, gambar menawarkan elemen multisensori seperti warna, tekstur, komposisi, dan simbol yang dapat diartikan secara pribadi oleh setiap individu. Sebagai ilustrasi, gambar pantai dengan gelombang besar dan langit mendung bisa menginspirasi puisi tentang ketenangan atau pergulatan hidup, sedangkan gambar interaksi sosial seperti keluarga berkumpul di desa bisa memicu pemikiran tentang akar budaya dan nostalgia. Teori pembelajaran visual menjelaskan bahwa rangsangan gambar membantu siswa yang kurang fasih dalam ekspresi lisan untuk memulai proses kreatif, karena gambar menyediakan "jalan masuk" ke dunia fantasi yang mudah diakses. Dalam praktiknya, pemanfaatan gambar di pendidikan sastra membuat aktivitas menulis puisi lebih menarik dan inklusif, serta membimbing siswa untuk memperhatikan detail kehidupan nyata dan mengubahnya menjadi karya seni. Dalam konteks khusus siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kurpang, penelitian ini sangat penting karena sekolah tersebut terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), daerah yang sarat dengan keragaman budaya, bahasa setempat, dan potensi

alam seperti pantai, pegunungan, serta tradisi adat. Kupang sebagai pusat NTT menyediakan inspirasi unik, seperti gambar-gambar budaya Timor yang mencakup tarian, upacara adat, atau kegiatan harian masyarakat nelayan, yang dapat dijadikan bahan puisi yang autentik dan bermakna. Siswa SMK Negeri 8 Kupang, yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, biasanya lebih menekankan pada jurusan vokasi seperti informatika, perhotelan, atau pertanian, sehingga pengembangan kemampuan menulis puisi melalui observasi gambar bisa menjadi metode baru dalam pengajaran yang menjembatani pembelajaran praktis dengan apresiasi seni. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi, meningkatkan, dan mempromosikan kemampuan tersebut, agar siswa tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga dapat berkontribusi pada dunia seni dan budaya lokal. Hasilnya akan berguna bagi siswa secara individu untuk menjadi lebih ekspresif dan empatik, serta membantu menjaga kelestarian budaya setempat melalui karya sastra yang diilhami oleh pengamatan visual, memastikan generasi muda SMK Negeri 8 Kupang siap menghadapi tantangan global sambil mempertahankan identitas regional mereka.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berpijak pada dua pilar teori utama:

- a. Teori Menulis: Menulis dipandang sebagai aktivitas produktif yang menuntut cara berpikir teratur untuk mengedit, melaporkan, dan memberi informasi secara tertulis.
- b. Teori konstruktivisme: Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, tetapi siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, refleksi terhadap dunia disekitarnya, dan melalui interaksi sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif artinya mendeskripsikan atau menjelaskan secara terperinci tentang fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata apa adanya. Moleong (2010:5), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan maksud memuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis. Dengan demikian keadaan yang digambarkan secara terperinci dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kota Kupang dalam menulis puisi berdasarkan media gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Kupang selama dua hari, yaitu pada tanggal 28 April sampai dengan 29 April 2026. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana siswa mampu menuangkan hasil pengamatan visual terhadap media gambar ke dalam bentuk puisi yang memperhatikan unsur struktur dan kaidah kebahasaan puisi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TJKT 2 SMK Negeri 8 Kupang yang berjumlah 21 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan kelas XI TJKT 2 sebagai subjek penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk mengetahui

kemampuan siswa dalam menulis puisi setelah diberikan stimulus berupa media gambar. Media gambar dipilih karena memiliki potensi untuk merangsang imajinasi, memperkaya pengalaman visual, dan membantu siswa menemukan ide atau gagasan awal dalam proses penciptaan puisi. Dengan demikian, gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan daya imajinatif, pilihan kata, suasana, serta makna dalam puisi.

Penelitian ini dilakukan melalui metode pemberian tugas atau tes menulis puisi. Tes tersebut diberikan kepada siswa setelah peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi tentang puisi, unsur-unsur puisi, struktur puisi, kaidah kebahasaan puisi, serta contoh puisi yang relevan. Penjelasan awal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman dasar sebelum melaksanakan tugas menulis. Dengan adanya penjelasan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menulis puisi secara bebas, tetapi juga mampu memperhatikan aspek-aspek penting dalam penulisan puisi, terutama struktur dan kebahasaan.

Waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan tugas menulis puisi adalah 2 x 40 menit atau setara dengan satu kali pertemuan pembelajaran. Dalam waktu tersebut, siswa diminta untuk mengamati media gambar yang telah disiapkan, kemudian mengembangkan hasil pengamatan tersebut menjadi sebuah puisi. Media gambar yang digunakan berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa membangun gagasan, menentukan suasana, memilih kata, dan menyusun larik-larik puisi. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi tidak hanya bersumber dari pengalaman batin siswa, tetapi juga dapat dipicu oleh objek visual yang diamati secara langsung.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti memberikan penjelasan materi kepada siswa mengenai konsep dasar menulis puisi. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan kembali dengan pengertian puisi, ciri-ciri puisi, struktur puisi, serta kaidah kebahasaan yang lazim digunakan dalam teks puisi. Peneliti juga memberikan contoh puisi agar siswa memperoleh gambaran konkret mengenai bentuk dan isi puisi yang baik. Kedua, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan terhadap media gambar. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mengamati gambar secara cermat, menemukan objek utama, menangkap suasana yang tergambar, kemudian mengolahnya menjadi ungkapan puitis. Ketiga, siswa menulis puisi sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan tetap memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan puisi. Keempat, setelah waktu pengerjaan selesai, peneliti meminta siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka. Kelima, hasil tulisan siswa diperiksa, diberi skor, direkapitulasi, dan selanjutnya dijadikan sebagai data utama untuk dianalisis.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil tulisan puisi siswa kelas XI TJKT 2 SMK Negeri 8 Kupang. Hasil tulisan tersebut dianalisis berdasarkan dua aspek utama, yaitu aspek struktur dan aspek kebahasaan. Aspek struktur berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membangun puisi secara utuh, meliputi kesesuaian tema, penyusunan larik dan bait, pengembangan gagasan, serta keterpaduan antara isi puisi dengan media gambar yang diamati. Sementara itu, aspek kebahasaan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan diksi, gaya bahasa, citraan, rima, serta ungkapan yang memiliki nilai estetis dan sesuai dengan karakteristik puisi.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai akhir dari 21 siswa yang menjadi responden penelitian, diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis puisi sebesar 78,4. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang dalam menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar berada pada kategori mampu. Pencapaian tersebut juga menunjukkan

bahwa nilai rata-rata siswa telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SMK Negeri 8 Kupang, yaitu 75. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI TJKT 2 telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar.

Nilai rata-rata 78,4 menjadi indikator bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide. Media gambar mampu memberikan rangsangan visual yang konkret sehingga siswa tidak sepenuhnya mengalami kesulitan dalam memulai tulisan. Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, salah satu hambatan yang sering dialami siswa adalah kesulitan menemukan ide, memilih kata yang tepat, dan membangun suasana puisi. Melalui media gambar, siswa memperoleh objek yang dapat diamati, ditafsirkan, dan dikembangkan menjadi larik-larik puisi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama. Meskipun nilai rata-rata kelas telah mencapai KKM, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai minimal 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi pada siswa bersifat beragam. Ada siswa yang telah mampu mengolah hasil pengamatan menjadi puisi yang utuh, padu, dan imajinatif, tetapi ada pula siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, memilih diksi, serta menggunakan bahasa kiasan secara tepat. Perbedaan kemampuan ini merupakan hal yang wajar karena menulis puisi menuntut keterampilan berbahasa, kepekaan rasa, daya imajinasi, serta kemampuan mengekspresikan pengalaman secara estetis.

Jika dilihat dari aspek struktur, siswa yang mampu menulis puisi dengan nilai antara 75 sampai 100 berjumlah 18 orang atau sebesar 86%. Sementara itu, siswa yang belum mampu menulis puisi sesuai dengan struktur secara baik, yaitu siswa yang memperoleh nilai di bawah 75, berjumlah 3 orang atau sebesar 14%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami struktur dasar puisi. Mereka mampu menyusun puisi dalam bentuk larik dan bait, mengembangkan tema sesuai media gambar, serta menjaga keterkaitan antara isi puisi dengan objek yang diamati. Dengan persentase 86%, dapat dikatakan bahwa aspek struktur merupakan aspek yang relatif lebih dikuasai oleh siswa.

Penguasaan siswa terhadap aspek struktur menunjukkan bahwa media gambar membantu siswa dalam membangun kerangka isi puisi. Siswa dapat menangkap objek visual dalam gambar, kemudian menjadikannya sebagai dasar untuk menentukan tema puisi. Misalnya, apabila gambar yang diamati menampilkan suasana alam, kehidupan sosial, lingkungan sekolah, atau ekspresi manusia, siswa dapat mengembangkan tema berdasarkan kesan yang muncul dari gambar tersebut. Dari tema itu, siswa kemudian menyusun larik dan bait secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar berperan penting dalam membantu siswa menyusun puisi secara lebih terarah.

Namun demikian, masih terdapat 3 siswa atau 14% yang belum mampu mencapai nilai minimal pada aspek struktur. Ketidakmampuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa belum sepenuhnya memahami struktur puisi, terutama dalam membangun keterpaduan antara tema, larik, bait, dan isi. Kedua, siswa mungkin masih kesulitan mengubah hasil pengamatan visual menjadi gagasan puisi. Ketiga, siswa cenderung menulis secara deskriptif biasa, sehingga tulisan yang dihasilkan belum sepenuhnya menunjukkan karakter puisi. Keempat, kurangnya latihan menulis puisi juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan sebagian siswa. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar siswa telah mencapai KKM, pembinaan terhadap siswa yang belum tuntas tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pada aspek kebahasaan, siswa yang mampu menulis puisi sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan nilai antara 75 sampai 100 berjumlah 16 orang atau sebesar 76%.

Sementara itu, siswa yang belum mampu menulis puisi sesuai dengan kaidah kebahasaan secara baik, yaitu siswa yang memperoleh nilai di bawah 75, berjumlah 5 orang atau sebesar 24%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan bahasa puisi secara cukup baik. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan aspek struktur, penguasaan siswa terhadap aspek kebahasaan masih sedikit lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang belum tuntas pada aspek kebahasaan, yaitu 5 orang, lebih banyak dibandingkan dengan aspek struktur yang hanya 3 orang.

Perbedaan antara capaian aspek struktur dan aspek kebahasaan menunjukkan bahwa menulis puisi tidak hanya menuntut kemampuan menyusun bentuk, tetapi juga menuntut kemampuan memilih dan mengolah bahasa. Dalam aspek struktur, siswa relatif lebih mudah mengikuti pola penulisan puisi, seperti menyusun larik, membagi bait, dan menyesuaikan isi dengan tema. Namun, dalam aspek kebahasaan, siswa dituntut untuk menggunakan diksi yang tepat, bahasa kiasan, citraan, rima, irama, serta ungkapan yang memiliki nilai estetis. Kemampuan ini lebih kompleks karena berkaitan dengan rasa bahasa, kepekaan imajinatif, dan pengalaman literasi siswa.

Pada aspek kebahasaan, siswa yang memperoleh nilai tuntas umumnya telah mampu menggunakan pilihan kata yang cukup sesuai dengan suasana gambar. Mereka juga telah mampu menghadirkan ungkapan yang bersifat puitis, meskipun belum seluruhnya mendalam. Beberapa siswa mampu menggunakan kata-kata yang menggambarkan perasaan, suasana, dan kesan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dapat merangsang siswa untuk memilih kata yang lebih konkret dan imajinatif. Dengan bantuan gambar, siswa tidak hanya menulis berdasarkan pikiran abstrak, tetapi juga berdasarkan objek yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditafsirkan.

Meskipun demikian, masih terdapat 5 siswa atau 24% yang belum mencapai nilai minimal pada aspek kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengolah bahasa puisi. Kesulitan tersebut dapat berupa penggunaan diksi yang kurang tepat, pilihan kata yang masih bersifat umum, kurangnya penggunaan majas, lemahnya citraan, serta belum terbentuknya irama atau keindahan bahasa dalam puisi. Beberapa siswa kemungkinan masih menulis puisi dengan gaya bahasa yang terlalu sederhana atau terlalu mirip dengan kalimat prosa. Akibatnya, puisi yang ditulis belum sepenuhnya memiliki kekuatan estetis sebagaimana yang diharapkan dalam teks puisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang dalam menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar tergolong mampu. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,4 yang telah melampaui KKM 75. Selain itu, pada aspek struktur, sebanyak 18 siswa atau 86% dinyatakan mampu, sedangkan pada aspek kebahasaan, sebanyak 16 siswa atau 76% dinyatakan mampu. Dengan demikian, media gambar dapat dipandang sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa menulis puisi, terutama dalam memunculkan ide, menentukan tema, dan mengembangkan gagasan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan, baik pada aspek struktur maupun aspek kebahasaan. Oleh karena itu, kemampuan menulis puisi siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang lebih intensif, pembelajaran yang lebih kreatif, serta pendampingan guru dalam mengembangkan diksi, gaya bahasa, citraan, dan keutuhan makna puisi. Pembelajaran menulis puisi sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penjelasan teori, tetapi juga melalui praktik langsung, pembacaan contoh puisi, diskusi karya siswa, serta penggunaan berbagai media yang dapat merangsang daya imajinasi siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa. Media gambar berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa dalam menemukan ide, membangun suasana, dan mengembangkan ekspresi puitis. Dalam pembelajaran menulis puisi, ide merupakan unsur awal yang sangat penting. Tanpa ide yang jelas, siswa sering mengalami kesulitan untuk memulai tulisan. Oleh karena itu, penggunaan media gambar dapat membantu mengatasi hambatan awal dalam kegiatan menulis.

Media gambar memiliki kekuatan karena menyajikan objek secara konkret. Siswa dapat mengamati bentuk, warna, suasana, tokoh, latar, atau peristiwa yang terdapat dalam gambar. Hasil pengamatan tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi pengalaman imajinatif. Dalam konteks menulis puisi, gambar tidak hanya dilihat sebagai objek visual, tetapi juga sebagai sumber makna. Siswa dapat menafsirkan gambar sesuai dengan pengalaman, perasaan, dan pemahaman masing-masing. Oleh karena itu, puisi yang dihasilkan siswa dapat berbeda-beda meskipun media gambar yang diamati sama.

Kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan media gambar menunjukkan adanya hubungan antara pengamatan visual dan ekspresi bahasa. Ketika siswa mengamati gambar, mereka melakukan proses berpikir, merasakan, dan menafsirkan. Proses ini kemudian dituangkan ke dalam bentuk bahasa puisi. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi tidak hanya melibatkan kemampuan linguistik, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan estetis. Siswa tidak hanya diminta menulis apa yang dilihat, tetapi juga mengolah apa yang dirasakan dan dipahami dari gambar tersebut.

a. Aspek Struktur

Pada aspek struktur, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa atau 86% mampu menulis puisi dengan nilai antara 75 sampai 100. Sementara itu, 3 siswa atau 14% belum mampu mencapai nilai minimal 75. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun puisi berdasarkan struktur yang sesuai. Struktur dalam puisi berkaitan dengan cara siswa membangun tema, menyusun larik, membentuk bait, dan menjaga kesatuan makna dalam puisi.

Kemampuan siswa pada aspek struktur dapat dilihat dari kesesuaian isi puisi dengan media gambar yang diamati. Siswa yang memperoleh nilai tuntas umumnya mampu menangkap gagasan utama dari gambar dan mengembangkannya menjadi tema puisi. Mereka tidak sekadar menyebutkan objek yang tampak dalam gambar, tetapi juga berusaha menafsirkan suasana dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan proses transformasi dari pengamatan visual menjadi teks puisi.

Struktur puisi yang baik menuntut adanya keterpaduan antara tema, larik, bait, dan isi. Dalam hal ini, sebagian besar siswa telah mampu menyusun puisi yang memiliki arah gagasan yang jelas. Mereka mampu membagi puisi ke dalam beberapa bait dan menyusun larik yang saling berkaitan. Meskipun bentuk puisi siswa belum sepenuhnya kompleks, secara umum puisi yang ditulis telah menunjukkan adanya upaya untuk membangun kesatuan isi. Hal ini menjadi indikator bahwa media gambar membantu siswa mengorganisasikan gagasan secara lebih sistematis.

Capaian sebesar 86% pada aspek struktur menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami bentuk luar puisi dibandingkan dengan unsur kebahasaan yang lebih estetis. Struktur puisi dapat dipahami melalui latihan dan contoh yang diberikan oleh guru atau peneliti. Siswa dapat melihat bagaimana sebuah puisi disusun dalam bentuk bait dan larik. Mereka juga dapat memahami

bahwa puisi harus memiliki tema tertentu. Oleh karena itu, ketika diberikan media gambar, siswa relatif mampu menyesuaikan tema puisi dengan gambar yang diamati.

Namun, keberadaan 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam aspek struktur. Beberapa siswa kemungkinan belum mampu membedakan antara puisi dan karangan deskriptif biasa. Mereka mungkin menulis berdasarkan apa yang dilihat dalam gambar, tetapi belum mengolahnya menjadi puisi yang memiliki struktur puitis. Selain itu, sebagian siswa mungkin belum mampu menjaga keterpaduan antarlarik dan antar bait. Akibatnya, puisi yang dihasilkan terasa terpisah-pisah dan belum membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Kendala lain yang dapat muncul adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menentukan tema utama. Media gambar sering kali memuat banyak objek atau suasana. Siswa yang belum terbiasa menulis puisi dapat mengalami kesulitan memilih bagian mana dari gambar yang hendak dijadikan fokus. Akibatnya, puisi yang ditulis menjadi kurang terarah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis puisi, guru perlu memberikan arahan kepada siswa untuk menemukan kata kunci, suasana utama, dan pesan yang dapat dikembangkan dari gambar.

Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi berdasarkan media gambar perlu disertai dengan latihan membaca gambar secara kritis dan imajinatif. Siswa perlu dibimbing untuk tidak hanya melihat gambar secara literal, tetapi juga menafsirkan makna di balik gambar. Misalnya, gambar tentang alam dapat ditafsirkan sebagai keindahan, kesunyian, kerinduan, atau kerusakan lingkungan. Gambar tentang manusia dapat ditafsirkan sebagai perjuangan, kesedihan, harapan, atau kebersamaan. Dengan cara demikian, siswa dapat membangun struktur puisi yang lebih kuat dan bermakna.

b. Aspek Kebahasaan

Pada aspek kebahasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa atau 76% mampu menulis puisi sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan 5 siswa atau 24% belum mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan bahasa puisi dengan cukup baik, tetapi aspek kebahasaan masih menjadi tantangan yang lebih besar dibandingkan aspek struktur. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang belum tuntas pada aspek kebahasaan lebih banyak dibandingkan dengan aspek struktur.

Aspek kebahasaan dalam puisi mencakup penggunaan diksi, majas, citraan, rima, irama, dan ungkapan yang memiliki nilai estetis. Dalam menulis puisi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun suasana, perasaan, dan keindahan. Oleh karena itu, kemampuan kebahasaan dalam puisi menuntut kepekaan siswa terhadap kata. Siswa perlu mampu memilih kata yang tidak hanya tepat secara makna, tetapi juga indah, padat, dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Siswa yang memperoleh nilai tuntas pada aspek kebahasaan umumnya telah mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan tema dan suasana gambar. Mereka dapat memilih diksi yang menggambarkan perasaan tertentu, seperti sedih, rindu, bahagia, sunyi, damai, atau gelisah. Selain itu, beberapa siswa juga telah mampu menggunakan bahasa kiasan sederhana untuk memperindah puisinya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan dalam menggunakan bahasa puisi.

Namun, capaian 76% juga menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan. Sebanyak 5 siswa atau 24% belum mampu menggunakan kaidah kebahasaan puisi secara optimal. Mereka kemungkinan masih menggunakan kata-kata yang terlalu umum, kurang imajinatif, atau terlalu mirip dengan bahasa sehari-hari. Beberapa puisi siswa mungkin masih bersifat naratif atau deskriptif, sehingga belum menampilkan kepadatan dan kekuatan bahasa puisi.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebahasaan dalam puisi perlu lebih ditekankan.

Kesulitan dalam aspek kebahasaan dapat disebabkan oleh terbatasnya kosakata siswa. Puisi membutuhkan kekayaan diksi agar pesan dapat disampaikan secara singkat tetapi bermakna. Jika siswa memiliki keterbatasan kosakata, maka puisi yang ditulis cenderung datar dan kurang ekspresif. Selain itu, siswa juga mungkin belum terbiasa membaca puisi, sehingga belum memiliki cukup referensi mengenai bagaimana bahasa puisi dibangun. Kebiasaan membaca puisi sangat penting karena dapat memperkaya rasa bahasa dan memperluas imajinasi siswa.

Selain keterbatasan kosakata, penggunaan majas juga menjadi tantangan bagi siswa. Majas merupakan salah satu unsur penting dalam puisi karena dapat memperkuat keindahan dan kedalaman makna. Namun, tidak semua siswa mampu menggunakan majas secara tepat. Sebagian siswa mungkin memahami majas secara teoritis, tetapi belum mampu menerapkannya dalam tulisan. Akibatnya, puisi yang ditulis masih bersifat langsung dan kurang memiliki daya sugestif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan khusus tentang penggunaan majas dalam penulisan puisi.

Citraan juga menjadi unsur kebahasaan yang penting dalam puisi. Melalui citraan, pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami suasana yang digambarkan dalam puisi. Media gambar sebenarnya sangat membantu siswa dalam membangun citraan visual. Namun, siswa perlu dilatih untuk mengubah pengamatan visual tersebut menjadi bahasa yang puitis. Misalnya, daripada menulis “matahari terbenam”, siswa dapat diarahkan untuk menulis ungkapan yang lebih imajinatif dan menggambarkan suasana senja secara lebih hidup.

Rima dan irama juga dapat menjadi bagian dari kelemahan siswa dalam menulis puisi. Meskipun puisi modern tidak selalu menuntut rima yang ketat, keindahan bunyi tetap menjadi salah satu unsur penting. Siswa perlu memahami bahwa puisi bukan hanya rangkaian kata bermakna, tetapi juga rangkaian bunyi yang dapat menimbulkan efek estetis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu memperhatikan aspek musikalitas bahasa, seperti pengulangan bunyi, ritme, dan keseimbangan larik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa aspek kebahasaan membutuhkan pembinaan yang lebih intensif dibandingkan aspek struktur. Siswa perlu diberikan lebih banyak contoh puisi, latihan memilih diksi, latihan membuat majas, latihan membangun citraan, dan latihan merevisi puisi. Revisi sangat penting dalam proses menulis puisi karena puisi yang baik jarang lahir dari tulisan pertama. Melalui proses revisi, siswa dapat memperbaiki pilihan kata, memperkuat makna, dan memperindah bentuk puisinya.

c. Makna Umum Temuan Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 78,4 yang telah melampaui KKM 75. Selain itu, sebagian besar siswa juga mencapai ketuntasan pada aspek struktur dan kebahasaan. Dengan demikian, penggunaan media gambar dapat dianggap relevan dalam pembelajaran menulis puisi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media gambar dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan menemukan ide. Dalam pembelajaran menulis puisi, kesulitan menemukan ide sering menjadi hambatan utama. Siswa sering merasa tidak tahu apa yang harus ditulis atau bagaimana memulai puisi. Dengan adanya gambar, siswa memperoleh rangsangan visual yang dapat memunculkan gagasan. Gambar dapat menghadirkan objek, suasana, peristiwa, dan simbol yang dapat dikembangkan menjadi puisi.

Selain membantu menemukan ide, media gambar juga membantu siswa membangun imajinasi. Puisi tidak hanya menuntut kemampuan mengamati, tetapi juga kemampuan membayangkan dan menafsirkan. Gambar yang diamati siswa dapat memunculkan berbagai tafsir. Setiap siswa dapat menangkap makna yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan perasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dapat membuka ruang kreativitas dalam pembelajaran menulis puisi.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media gambar tidak secara otomatis membuat semua siswa mampu menulis puisi dengan baik. Masih terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan, terutama pada aspek kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Guru tidak cukup hanya memberikan gambar, tetapi juga perlu membimbing siswa dalam mengamati gambar, menemukan kata kunci, menentukan tema, memilih diksi, dan menyusun larik puisi.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran menulis puisi tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada proses pendampingan pembelajaran. Media gambar akan lebih efektif jika digunakan dalam pembelajaran yang terarah. Guru dapat memulai dengan kegiatan mengamati gambar bersama, mendiskusikan suasana gambar, mencatat kata-kata yang muncul, menyusun ungkapan puitis, lalu mengembangkan ungkapan tersebut menjadi puisi. Dengan langkah seperti ini, siswa akan lebih mudah memahami hubungan antara pengamatan, imajinasi, dan ekspresi bahasa.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Menulis puisi sebaiknya tidak diajarkan hanya sebagai tugas individual tanpa bimbingan yang memadai. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengekspresikan perasaan dan imajinasi. Selain itu, guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk membaca, menulis, membacakan, dan merevisi puisi. Dengan demikian, pembelajaran puisi tidak hanya menjadi kegiatan menulis, tetapi juga menjadi proses apresiasi dan ekspresi sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang memiliki kemampuan yang baik dalam menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa sebesar 78,4. Nilai tersebut telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 8 Kupang, yaitu 75. Dengan demikian, secara umum siswa kelas XI TJKT 2 dapat dikategorikan mampu menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar.

Kemampuan siswa tersebut tampak pada dua aspek utama yang dianalisis, yaitu aspek struktur dan aspek kebahasaan. Pada aspek struktur, sebanyak 18 siswa atau 86% dinyatakan mampu menulis puisi sesuai dengan struktur yang baik, sedangkan 3 siswa atau 14% belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menentukan tema, menyusun larik dan bait, serta membangun keterpaduan isi puisi berdasarkan media gambar yang diamati. Dengan kata lain, media gambar membantu siswa dalam mengorganisasikan gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk puisi.

Pada aspek kebahasaan, sebanyak 16 siswa atau 76% dinyatakan mampu menulis puisi sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan 5 siswa atau 24% belum mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan bahasa puisi secara cukup baik, terutama dalam memilih kata dan mengungkapkan suasana berdasarkan gambar. Namun, aspek kebahasaan masih perlu mendapat perhatian lebih karena masih terdapat siswa yang

mengalami kesulitan dalam menggunakan diksi, majas, citraan, rima, dan ungkapan puitis secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi memiliki peran positif dalam membantu siswa mengembangkan ide, membangun imajinasi, dan mengekspresikan hasil pengamatan dalam bentuk puisi. Media gambar memberikan rangsangan visual yang konkret sehingga siswa lebih mudah menemukan gagasan awal. Meskipun demikian, pembelajaran menulis puisi tetap membutuhkan bimbingan yang intensif, terutama dalam aspek kebahasaan, agar siswa tidak hanya mampu menulis puisi secara struktural, tetapi juga mampu menghasilkan puisi yang memiliki keindahan bahasa, kedalaman makna, dan kekuatan ekspresi.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas XI SMK Negeri 8 Kupang mampu menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan media gambar. Pencapaian tersebut ditunjukkan oleh jumlah siswa yang mampu sebanyak 16 orang atau 76%, sedangkan siswa yang belum mampu sebanyak 5 orang atau 24%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi standar kemampuan menulis puisi, meskipun masih diperlukan peningkatan pembelajaran, latihan berkelanjutan, serta penguatan pada aspek kebahasaan puisi.

DAFTAR REFERENSI

- Betri, A., Nurwansah, A., & Nandang, S. (2025). Pengembangan Media Interaktif untuk Pembelajaran Menulis Puisi di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 150–162.
- Gorys Keraf. 2007. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, A., & Subandiyah, S. (2024). Pemanfaatan *Augmented Reality* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 67–76.
- Kusumaningtyas, N., Setyaningsih, N. H., & Sumartini, S. (2018). Keefektifan Media Foto Jurnalistik dan Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Berbasis Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 40-47.
- Moleong, L. (2010). Metode peneltian. Jakarta: Rineka Cipta, 25.
- Rokhmah, S., Purwadi, & Kurniawan, D. (2022). Penerapan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMP. *Jurnal Lingua*, 18(1), 45–56.
- Zeng, M. (2024). *Multimodal Writing in the Digital Age : Visual Stimulus and Student Engagement*. *Journal of Language and Literacy Education*, 20(3), 88–102.